

Research Article

Analysis of Cognitive Dissonance between Islamic Values and Social Practice: A Study of Students at SDN 1 Bayasari after Antibullying Counseling

Salwa Khoerunnisa

Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) Sirnarasa

E-mail: salwakhoeurnisa920@gmail.com

Ahmad Ramdan

Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) Sirnarasa

E-mail: ramdan@stidsirnarasa.ac.id

Copyright © 2026 by Authors, Published by Manajia: Journal of Education and Management. This is an open access article under the CC BY License: (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : August 30, 2026

Revised : September 19, 2026

Accepted : October 4, 2026

Available online : October 26, 2026

How to Cite: Salwa Khoerunnisa, & Ahmad Ramdan. (2026). Analysis of Cognitive Dissonance between Islamic Values and Social Practice: A Study of Students at SDN 1 Bayasari after Antibullying Counseling. Manajia: Journal of Education and Management, 4(4), 476–490. <https://doi.org/10.58355/manajia.v4i4.197>

Abstract

This study examines the gap between Islamic values and social practices in SDN 1 Bayasari students after participating in antibullying counseling, using the perspective of Festinger's cognitive dissonance and Ajzen's Theory of Planned Behavior. This study uses a qualitative approach of case studies, with data collection techniques through observation, in-depth interviews with five students and one homeroom teacher, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The results of the study show that students' understanding of Islamic values and antibullying messages is still at the level of general beliefs, has not touched specific religious postulates, and tends to fade easily without a reminder stimulus. In practice, verbal bullying still occurs almost every day and in some cases develops into physical violence. In responding to the dissonance that emerged, students most took the path of adding justification, especially the attribution of blame to other parties, while almost no students changed their belief that bullying was wrong, and consistent behavior changes were rare. This study also found patterns of moral awareness that emerged later and barriers to action that originated from low perception of behavior control, not from indifference. This finding confirms that a one-time anti-bullying counseling is not enough to close the knowledge and action gap (know-do gap), so a sustainable da'wah approach through the principles of tahdzib, tarbiyah, and tamkin is needed so that Islamic values are truly internalized in students' behavior.

Keywords: Islamic Values, Social Behavior, Bullying, Cognitive Dissonance, Students.

Analisis Cognitive Dissonance antara Nilai Islam dan Praktik Sosial: Penelitian terhadap Siswa SDN 1 Bayasari Pasca Penyuluhan Antibullying

Abstrak

Penelitian ini mengkaji kesenjangan antara nilai-nilai Islam dan praktik sosial pada siswa SDN 1 Bayasari setelah mengikuti penyuluhan antibullying, menggunakan perspektif cognitive dissonance Festinger dan Theory of Planned Behavior Ajzen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam terhadap lima siswa dan satu wali kelas, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap nilai Islam dan pesan antibullying masih berada pada level keyakinan umum, belum menyentuh dalil keagamaan spesifik, dan cenderung mudah pudar tanpa stimulus penguat. Dalam praktiknya, bullying verbal masih terjadi hampir setiap hari dan pada sejumlah kasus berkembang menjadi kekerasan fisik. Dalam merespons disonansi yang muncul, siswa paling banyak menempuh jalur penambahan justifikasi, khususnya atribusi kesalahan kepada pihak lain, sementara hampir tidak ada siswa yang mengubah keyakinannya bahwa bullying itu salah, dan perubahan perilaku yang konsisten jarang terjadi. Penelitian ini juga menemukan pola kesadaran moral yang muncul belakangan serta hambatan bertindak yang bersumber dari rendahnya persepsi kontrol perilaku, bukan dari ketidakpedulian. Temuan ini menegaskan bahwa penyuluhan antibullying satu kali belum cukup untuk menutup kesenjangan pengetahuan dan tindakan (know-do gap), sehingga diperlukan pendekatan dakwah berkelanjutan melalui prinsip tahdzib, tarbiyah, dan tamkin agar nilai-nilai Islam benar-benar terinternalisasi dalam perilaku siswa.

Kata Kunci: Nilai Islam, Perilaku Sosial, Bullying, Cognitive Dissonance, Siswa.

PENDAHULUAN

Fenomena yang menjadi perhatian dalam penelitian ini berangkat dari situasi pasca penyuluhan antibullying pada siswa SDN 1 Bayasari. Penyuluhan secara normatif diharapkan tidak hanya menambah pengetahuan siswa mengenai pengertian, bentuk, dan dampak perundungan, tetapi juga mendorong perubahan cara mereka memperlakukan teman dalam kehidupan sehari-hari. Persoalannya, peningkatan pemahaman setelah kegiatan edukasi belum otomatis menunjukkan bahwa nilai yang diterima telah sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku sosial siswa. Studi mengenai edukasi antibullying di sekolah dasar menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan kognitif siswa secara cukup nyata. Pada penelitian di SD Negeri 2 Pundungsari, misalnya, nilai rata-rata pengetahuan siswa meningkat dari 61,36% menjadi 82,05% setelah diberikan edukasi antibullying. Temuan tersebut penting, tetapi sekaligus menunjukkan bahwa keberhasilan pada aspek kognitif belum dapat langsung disamakan dengan perubahan perilaku. Oleh karena itu, konteks pascapenyuluhan di SDN 1 Bayasari perlu diteliti lebih dalam untuk mengetahui bagaimana siswa memahami pesan antibullying dan bagaimana pemahaman tersebut berhadapan dengan kebiasaan serta interaksi mereka dengan teman sebaya setelah penyuluhan dilakukan.

Persoalan tersebut menjadi semakin menarik ketika dikaitkan dengan nilai-nilai Islam yang telah dikenal siswa melalui pendidikan agama, keluarga, maupun lingkungan sosialnya. Nilai Islam pada dasarnya menempatkan penghormatan terhadap martabat manusia, kasih sayang, persaudaraan, pengendalian lisan, keadilan, serta larangan menyakiti orang lain sebagai bagian penting dari pembentukan akhlak. Dalam konteks kehidupan sekolah, nilai tersebut secara

substansial berlawanan dengan tindakan mengejek, memberikan julukan yang merendahkan, mengucilkan, mempermalukan, mengancam, maupun melakukan kekerasan terhadap teman, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 11:

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok)... Dan janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk." (QS. Al-Hujurat: 11)

Namun, sejumlah penelitian memperlihatkan bahwa keberadaan pendidikan agama dan pengajaran nilai moral tidak dengan sendirinya menghilangkan praktik perundungan. Penelitian Hasanuddin et al. (2023), misalnya, menunjukkan bahwa perilaku bullying masih dapat ditemukan dalam lembaga pendidikan Islam meskipun institusi tersebut memiliki muatan pendidikan karakter dan agama yang kuat. Kondisi ini memperlihatkan adanya persoalan yang lebih kompleks daripada sekadar kurangnya pengetahuan tentang baik dan buruk, yaitu bagaimana nilai moral dipahami, dinegosiasikan, dan diterapkan oleh siswa ketika berhadapan dengan dinamika kelompok sebaya.

Kesenjangan antara nilai yang diyakini dengan perilaku yang dilakukan dapat dipahami melalui perspektif cognitive dissonance. Dalam konteks penelitian ini, disonansi kognitif relevan untuk menjelaskan kemungkinan munculnya ketidakselarasan ketika seorang siswa memahami bahwa tindakan tertentu tidak sesuai dengan ajaran agama dan pesan antibullying, tetapi pada situasi sosial tertentu tetap terlibat dalam perilaku yang bertentangan dengan pemahaman tersebut (Festinger, 1957). Kajian kontemporer mengenai proses moral menunjukkan bahwa individu dapat melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan standar moralnya melalui proses kognitif tertentu, misalnya dengan merasionalisasi perilaku, mengurangi keseriusan dampaknya, memindahkan tanggung jawab, atau menafsirkan tindakan agresif sebagai sesuatu yang biasa. Meta-analisis mengenai moral disengagement pada kelompok usia muda menemukan hubungan yang konsisten antara proses pelepasan moral dengan berbagai perilaku agresif dan antisosial serta menegaskan bahwa faktor individu maupun lingkungan sosial dapat memengaruhi proses tersebut. Dengan demikian, penelitian terhadap siswa tidak cukup hanya mempertanyakan apakah mereka mengetahui bahwa bullying salah, tetapi perlu memahami bagaimana mereka menjelaskan perilaku yang secara potensial tidak konsisten dengan nilai yang mereka ketahui.

Persoalan tersebut tidak dapat dianggap sebagai fenomena yang terbatas pada satu sekolah karena perundungan masih menjadi tantangan serius dalam pendidikan Indonesia. Data Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) mencatat 573 kasus kekerasan di lingkungan pendidikan sepanjang 2024, meningkat lebih dari 100% dibandingkan 285 kasus pada 2023, dengan perundungan menyumbang sekitar 31% dari total kasus tersebut. Data OECD dari survei PISA 2022 turut menunjukkan bahwa sekitar 25% siswa perempuan dan 30% siswa laki-laki di Indonesia melaporkan mengalami tindakan bullying setidaknya beberapa kali dalam satu bulan, lebih tinggi dibandingkan rata-rata OECD yang masing-masing sekitar 20% dan 21%. Data yang sama juga menunjukkan bahwa 17% siswa Indonesia menyatakan merasa tidak aman

pada area tertentu di sekolah seperti lorong, kantin, dan toilet, sedangkan rata-rata OECD berada pada angka sekitar 10%. Meskipun terjadi penurunan pada beberapa bentuk bullying dibandingkan tahun 2018, tingginya proporsi siswa yang masih mengalami perundungan memperlihatkan bahwa keamanan psikososial di lingkungan pendidikan belum sepenuhnya terwujud. Data tersebut memang berasal dari kelompok siswa usia PISA dan tidak dapat digunakan sebagai angka prevalensi khusus siswa sekolah dasar, tetapi tetap memberikan konteks nasional bahwa perilaku agresif dan relasi teman sebaya yang tidak sehat masih menjadi persoalan pendidikan yang membutuhkan perhatian serius.

Urgensi persoalan tersebut juga terlihat dari kebijakan pemerintah yang secara khusus mengatur pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan pendidikan. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 memasukkan perundungan sebagai salah satu bentuk kekerasan di satuan pendidikan, baik yang dilakukan secara fisik, verbal, nonverbal, maupun melalui teknologi informasi dan komunikasi. Regulasi tersebut juga menekankan kewajiban satuan pendidikan untuk melakukan pencegahan, penanganan laporan, pemeriksaan, tindak lanjut, hingga pemulihan serta membentuk Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan. Keberadaan kebijakan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan terhadap bullying tidak semestinya berhenti pada respons ketika kasus telah terjadi, melainkan sekolah perlu membangun budaya yang mencegah normalisasi kekerasan sejak tingkat interaksi sehari-hari. Dalam konteks SDN 1 Bayasari, penyuluhan antibullying dapat dipahami sebagai salah satu bentuk upaya preventif, tetapi efektivitas substansialnya perlu dilihat dari bagaimana pesan yang diberikan benar-benar diterima, dimaknai, dan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sosial setelah kegiatan tersebut berlangsung.

Pada titik inilah nilai Islam memiliki posisi penting karena pencegahan perundungan pada siswa tidak hanya membutuhkan aturan eksternal, tetapi juga landasan moral internal yang dapat digunakan ketika siswa mengambil keputusan dalam interaksi dengan teman. Rahayu dan Abdussyukur (2024) menemukan bahwa penerapan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dapat digunakan untuk mencegah perundungan melalui penanaman pemahaman keagamaan dan pembentukan perilaku sosial yang selaras dengan nilai moral. Penelitian lain juga menekankan pentingnya nilai kasih sayang, penghormatan, persaudaraan, dan keteladanan dalam pembentukan relasi sosial siswa. Bahkan, kajian terbaru mengenai pembelajaran berbasis nilai Al-Qur'an menunjukkan bahwa pendekatan afektif dan interaktif yang mengintegrasikan nilai Qur'ani berpotensi memberikan dasar yang lebih kontekstual bagi pencegahan bullying pada pendidikan dasar. Dengan demikian, persoalan utama bukan semata-mata apakah nilai Islam telah diajarkan, melainkan apakah nilai tersebut telah menjadi kerangka moral yang benar-benar digunakan siswa untuk menilai dan mengendalikan perilakunya dalam interaksi sehari-hari.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah memberikan dasar yang penting, tetapi sebagian besar lebih berorientasi pada upaya pencegahan dan peran pendidikan agama. Ningsih (2023) menekankan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengintegrasikan nilai Islam, membangun empati, memberikan keteladanan, menciptakan komunikasi yang sehat, serta membangun lingkungan sekolah yang

aman. Marlina et al. (2023) juga menemukan bahwa pencegahan bullying dapat dilakukan melalui penanaman karakter, pembiasaan akhlak baik, pemberian teladan, edukasi mengenai dampak bullying, penguatan kasih sayang dan ukhuwah, serta komunikasi dengan orang tua. Sementara itu, Borualogo et al. (2022) menunjukkan bahwa program pencegahan bullying di Indonesia masih sering dilaksanakan secara sektoral dan belum sepenuhnya mengadopsi pendekatan sekolah secara menyeluruh seperti yang diterapkan dalam program Olweus maupun KiVa. Berbagai penelitian tersebut memperlihatkan bahwa strategi pendidikan nilai, keteladanan, dan intervensi sekolah memiliki posisi penting dalam mengurangi perundungan. Namun, fokus utamanya masih berada pada apa yang harus dilakukan guru atau sekolah untuk mencegah bullying, bukan pada pengalaman psikologis siswa ketika terdapat ketidaksesuaian antara nilai yang telah mereka pahami dan perilaku sosial yang mereka praktikkan.

Kesenjangan penelitian menjadi lebih jelas ketika aspek cognitive dissonance ditempatkan sebagai fokus analisis. Kajian Huang et al. (2023) mengenai ethical dissonance dalam perilaku cyberbullying menunjukkan bahwa penilaian seseorang terhadap suatu tindakan sebagai bullying dan munculnya ketidakselarasan etis dapat berkaitan dengan bagaimana individu merespons perilaku tersebut. Penelitian itu juga memperlihatkan bahwa tindakan menyakiti orang lain dapat dinormalisasi sebagai humor atau dianggap sekadar bercanda sehingga pelaku tidak selalu memaknai perilakunya sebagai bentuk bullying. Pada sisi lain, Thornberg (2023) melalui tinjauan sistematis longitudinal menemukan bahwa moral disengagement dapat memprediksi keterlibatan bullying pada anak dan remaja. Kedua temuan tersebut memberikan penjelasan bahwa jarak antara standar moral dan tindakan nyata perlu dianalisis melalui proses kognitif yang terjadi pada individu. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji disonansi antara nilai Islam dan praktik sosial siswa sekolah dasar dalam konteks setelah mereka menerima penyuluhan antibullying. Ruang tersebut menjadi celah penelitian yang secara konseptual maupun kontekstual belum banyak dikembangkan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan tiga dimensi yang selama ini cenderung dikaji secara terpisah, yaitu internalisasi nilai Islam, pengalaman pascapenyuluhan antibullying, dan kemungkinan munculnya cognitive dissonance dalam praktik sosial siswa. Penelitian terdahulu lebih banyak menempatkan nilai Islam sebagai instrumen normatif untuk mencegah bullying, sedangkan penelitian mengenai antibullying sering mengukur keberhasilan berdasarkan peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, atau efektivitas program. Padahal, meningkatnya pengetahuan tidak selalu berarti siswa telah mengubah kebiasaan sosialnya. Penelitian ini tidak berhenti pada pertanyaan "apakah siswa mengetahui bullying itu salah", tetapi berusaha memahami bagaimana siswa memberikan makna terhadap perilaku seperti mengejek atau mengucilkan, bagaimana mereka merasakan ketidaksesuaian antara perilaku tersebut dengan nilai Islam yang diketahui, serta bagaimana ketidaksesuaian itu diselesaikan melalui perubahan perilaku, pengakuan kesalahan, rasionalisasi, ataupun normalisasi tindakan. Pendekatan ini dapat melengkapi penelitian antibullying berbasis nilai

karena menempatkan siswa sebagai subjek yang aktif dalam proses pemaknaan moral, bukan sekadar penerima materi pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan ke dalam tiga pertanyaan utama, yaitu bagaimana pemahaman siswa SDN 1 Bayasari terhadap nilai-nilai Islam dan pesan antibullying setelah mengikuti penyuluhan antibullying, bagaimana bentuk ketidaksesuaian antara nilai-nilai Islam yang dipahami siswa dengan praktik sosial mereka dalam interaksi sehari-hari pascapenyuluhan antibullying, serta bagaimana siswa merespons dan mengatasi cognitive dissonance yang muncul ketika perilaku sosial mereka tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam dan pesan antibullying yang telah dipahami.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman siswa SDN 1 Bayasari terhadap nilai-nilai Islam dan pesan antibullying setelah mengikuti penyuluhan antibullying, mengidentifikasi dan menganalisis bentuk ketidaksesuaian antara nilai-nilai Islam yang dipahami siswa dengan praktik sosial mereka dalam kehidupan sehari-hari pascapenyuluhan antibullying, serta menganalisis cara siswa merespons dan mengatasi cognitive dissonance ketika terdapat ketidaksesuaian antara nilai-nilai Islam yang diyakini dan praktik sosial yang dilakukan. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya penerapan perspektif cognitive dissonance dalam kajian pendidikan Islam dan bullying dengan mempertemukan dimensi psikologis dan moral-keagamaan. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan memberikan bahan evaluasi bagi SDN 1 Bayasari, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, orang tua, dan pihak terkait untuk mengembangkan program antibullying yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada internalisasi nilai, refleksi moral, pembentukan empati, dan konsistensi perilaku sosial siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (case study). Pendekatan kualitatif dipilih karena fenomena yang dikaji, yaitu cognitive dissonance antara nilai-nilai Islam yang dipahami siswa dengan praktik sosial mereka pascapenyuluhan antibullying, merupakan fenomena yang bersifat kontekstual, subjektif, dan sarat makna, sehingga tidak dapat dijelaskan secara memadai hanya melalui angka atau pengukuran statistik. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, alasan, interpretasi, serta dinamika interaksi siswa secara mendalam dan alami (natural setting), tanpa memanipulasi variabel maupun kondisi lapangan.

Desain studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu latar khusus, yaitu siswa SDN 1 Bayasari, sebagai unit analisis yang dikaji secara mendalam dan komprehensif dalam konteks nyatanya. Melalui desain ini, peneliti tidak hanya berusaha mendeskripsikan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam dan pesan antibullying, tetapi juga berupaya memahami secara utuh bagaimana ketidaksesuaian antara pemahaman dan perilaku tersebut muncul, dimaknai, dan direspons oleh siswa dalam interaksi sosial mereka sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan karakteristik studi kasus deskriptif-eksploratif, yang bertujuan memberikan gambaran mendalam

mengenai suatu fenomena tanpa bermaksud melakukan generalisasi ke populasi yang lebih luas, tetapi lebih menekankan pada pemahaman kontekstual yang kaya dan bermakna (thick description).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Bayasari Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat. Lokasi ini dipilih karena sekolah tersebut telah melaksanakan kegiatan penyuluhan antibullying, sehingga relevan untuk mengamati bagaimana pemahaman siswa terhadap materi penyuluhan berhadapan dengan praktik sosial mereka pasca kegiatan tersebut. Selain itu, pemilihan lokasi juga didasarkan pada aksesibilitas peneliti untuk melakukan observasi dan wawancara secara berkelanjutan dalam kurun waktu penelitian.

Penelitian ini direncanakan berlangsung selama 1 bulan, terhitung sejak 20 Juli 2026 sampai 24 Agustus. Rentang waktu tersebut mencakup tahap observasi awal, pengumpulan data melalui wawancara dan observasi lanjutan, hingga tahap verifikasi data dengan informan. Jeda waktu antara pelaksanaan penyuluhan antibullying dan proses pengambilan data di lapangan sengaja diperhitungkan, sebab penelitian ini secara khusus ingin menangkap fenomena know-do gap yang menurut temuan awal baru tampak setelah rentang waktu tertentu pasca penyuluhan, bukan pada saat penyuluhan baru saja berlangsung.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara nonpartisipan untuk mengamati interaksi sosial siswa secara alami di lingkungan sekolah, baik di dalam kelas, saat istirahat, guna menangkap bentuk-bentuk perilaku yang mengindikasikan kesesuaian maupun ketidaksesuaian antara nilai yang dipahami siswa dan praktik sosial yang mereka tampilkan sehari-hari. Observasi ini dicatat melalui catatan lapangan secara sistematis untuk mendokumentasikan peristiwa, konteks, dan pola interaksi yang relevan dengan fokus penelitian.

Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur terhadap informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu siswa yang telah mengikuti penyuluhan antibullying dan Guru Wali kelas sebagai sumber data pendukung. Pemilihan informan siswa didasarkan pada pertimbangan tertentu, misalnya keterlibatan siswa dalam interaksi sosial yang menunjukkan indikasi ketidaksesuaian antara pemahaman dan perilaku, sehingga data yang diperoleh benar-benar relevan dengan fokus penelitian. Wawancara dengan guru wali kelas ditujukan untuk memperoleh perspektif tambahan mengenai perubahan atau konsistensi perilaku siswa pasca penyuluhan, sekaligus berfungsi sebagai salah satu bentuk triangulasi sumber data.

Dokumentasi digunakan sebagai teknik pelengkap untuk memperkuat data primer, mencakup materi penyuluhan antibullying yang telah diberikan, dokumentasi kegiatan penyuluhan. Ketiga teknik pengumpulan data tersebut digunakan secara bersamaan dan saling melengkapi untuk memastikan data yang diperoleh memiliki kedalaman dan validitas yang memadai.

Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan model analisis data kualitatif interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang terdiri atas tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, serta memfokuskan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi pada hal-hal yang relevan dengan rumusan masalah penelitian, yaitu pemahaman siswa terhadap nilai Islam dan pesan antibullying, bentuk ketidaksesuaian antara pemahaman dan praktik sosial, serta cara siswa merespons dan mengatasi cognitive dissonance yang muncul.

Setelah direduksi, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks kategori tema, maupun kutipan langsung dari hasil wawancara yang telah diberi kode (coding) sesuai dengan kategori tema yang muncul, misalnya bentuk-bentuk justifikasi yang digunakan siswa, jenis ketidaksesuaian perilaku yang teramati, atau pola respons siswa terhadap disonansi yang dialaminya. Proses ini dilakukan secara induktif dengan memberikan ruang bagi tema-tema baru untuk muncul dari data di lapangan, tanpa membatasi diri hanya pada kategori yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan kerangka teori. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap sepanjang proses penelitian dan terus diverifikasi melalui perbandingan antar sumber data (data dari observasi, wawancara siswa, dan wawancara guru wali kelas) hingga diperoleh pemahaman yang koheren mengenai fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini diperoleh dari wawancara terhadap lima siswa kelas IV, V, dan VI SDN 1 Bayasari yang telah mengikuti penyuluhan antibullying, serta satu wali kelas. Penyuluhan antibullying yang menjadi konteks penelitian ini dilaksanakan oleh mahasiswa KKN di lingkungan sekolah, disampaikan dalam bentuk ceramah di lapangan sekolah.

Pemahaman Siswa terhadap Nilai-Nilai Islam dan Pesan Antibullying

Bagian ini menjawab rumusan masalah pertama mengenai pemahaman siswa SDN 1 Bayasari terhadap nilai-nilai Islam dan pesan antibullying setelah mengikuti penyuluhan.

Pola yang konsisten muncul pada hampir seluruh informan siswa adalah kecenderungan menjawab lupa di awal ketika ditanya mengenai isi penyuluhan, namun kemudian mampu menjelaskan dengan cukup akurat ketika pewawancara memberikan pertanyaan pancingan. Siswa 1 misalnya, pada awalnya tidak mengingat nama materi, tetapi selanjutnya mampu menyebutkan salah satu bentuk bullying dengan tepat, yaitu mencubit teman, sebagai contoh yang diingatnya dari penyuluhan. Pola serupa juga tampak pada Siswa 5, yang pada awalnya mengaku lupa ketika ditanya soal penyuluhan, tetapi setelah dipancing mampu menjelaskan konsep cyberbullying dengan cukup tepat sebagai bentuk perundungan melalui pesan atau ketikan di media sosial. Pola ini mengindikasikan bahwa materi penyuluhan sesungguhnya telah tersimpan dalam ingatan siswa, tetapi belum berada pada level

pemahaman yang otomatis dan mudah diakses tanpa stimulus tambahan, sehingga retensi materi cenderung dangkal dan mudah pudar seiring waktu.

Seluruh informan siswa yang ditanya mengenai dasar keagamaan dari larangan bullying secara konsisten mengaku tidak mengetahui ayat atau hadis tertentu yang relevan, meskipun mereka meyakini bahwa mengejek atau menyakiti teman adalah perbuatan yang dilarang. Siswa 1, misalnya, tidak mengetahui ayat atau hadis terkait, tetapi tetap yakin bahwa bullying tidak boleh dilakukan karena dianggap tidak baik. Siswa 3 dan Siswa 4, pada akhir sesi wawancara, mampu mengaitkan larangan bullying dengan ajaran agama secara lebih eksplisit, dengan menegaskan bahwa saling mengejek dan menyakiti memang dilarang dalam agama.

Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan siswa terhadap larangan bullying berada pada level keyakinan umum (bullying itu berdosa/dilarang), belum sampai pada level pengetahuan tekstual yang merujuk pada dalil tertentu seperti QS. Al-Hujurat ayat 11. Hal ini sejalan dengan sifat penyuluhan yang bersifat ceramah umum, yang menyebutkan bahwa pengenalan nilai saling menghargai antarteman hanya disampaikan secara umum melalui ceramah, tanpa penjelasan tekstual keagamaan yang mendalam.

Menariknya, ketika ditanya dari mana mereka belajar bahwa menyakiti teman itu tidak boleh, sebagian besar informan menyebut sumber di luar penyuluhan itu sendiri. Siswa 1 menyebut sumber nilai tersebut berasal dari guru dan tempat mengaji, sedangkan Siswa 5 menyebut orang tua sebagai sumber utama karena sejak kecil telah dididik oleh orang tuanya. Sebaliknya, Siswa 2 justru menyatakan bahwa materi semacam itu tidak diajarkan secara eksplisit di pengajian, tetapi lebih sering diingatkan oleh orang tua dan guru sekolah. Variasi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai antibullying pada siswa SDN 1 Bayasari bersifat multisumber, di mana penyuluhan hanya menjadi salah satu dari beberapa jalur penguatan nilai yang telah lebih dulu ditanamkan oleh keluarga dan lingkungan keagamaan siswa.

Bentuk Ketidaksesuaian antara Nilai Islam yang Dipahami dan Praktik Sosial Siswa

Bagian ini menjawab rumusan masalah kedua mengenai bentuk ketidaksesuaian antara nilai-nilai Islam yang dipahami siswa dengan praktik sosial mereka dalam interaksi sehari-hari pascapenyuluhan antibullying.

Data dari Guru Wali kelas secara eksplisit mengonfirmasi bahwa perilaku saling mengejek masih terjadi secara rutin di kelas pasca penyuluhan, bahkan hampir setiap hari selalu ada kejadian ejek-mengejek yang dilaporkan siswa kepadanya. Temuan ini juga dikonfirmasi oleh Siswa 5, yang menyebut kejadian serupa terjadi hampir setiap hari di kelasnya. Bentuk yang paling banyak dilaporkan adalah ejekan verbal, termasuk ejekan fisik seperti sebutan terkait bentuk tubuh (sipit, tembem, gendut) sebagaimana dialami Siswa 3 dan Siswa 4, serta ejekan yang menyasar orang tua sebagaimana disinggung oleh Siswa 2.

Beberapa kasus yang diceritakan informan menunjukkan pola eskalasi dari ejekan verbal menjadi kekerasan fisik. Kasus paling detail diceritakan oleh Siswa 3 dan Siswa 4, yang menggambarkan rangkaian kejadian mulai dari ejekan fisik secara langsung, berlanjut ke pesan bernada merendahkan melalui WhatsApp, hingga

akhirnya berujung baku pukul antarsiswa. Siswa 5 turut mengonfirmasi keterlibatannya dalam insiden serupa, meskipun ia memposisikan dirinya sebagai pihak yang dipukul lebih dulu dan membalas sebagai bentuk pembelaan diri. Menariknya, dalam penuturan Siswa 3 dan Siswa 4 sebelumnya, Siswa 5 justru disebut sebagai pihak yang memulai dengan memukul kepala teman. Perbedaan sudut pandang mengenai siapa yang memulai ini merupakan temuan yang relevan secara metodologis maupun teoretis, dan dibahas lebih lanjut pada bagian pembahasan mengenai moral disengagement.

Tidak seluruh informan melaporkan pengalaman yang sama intensitasnya. Siswa 1, misalnya, menyatakan bahwa kejadian mirip bullying di sekolahnya sendiri tergolong jarang, dan kejadian yang ia saksikan justru terjadi di sekolah lain, bukan di kelasnya sendiri. Variasi ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap frekuensi bullying dapat berbeda-beda tergantung pada posisi sosial siswa dalam kelompok pertemanannya, apakah ia berada di lingkaran yang sering terlibat konflik atau tidak.

Respons dan Cara Siswa Mengatasi Cognitive Dissonance

Bagian ini menjawab rumusan masalah ketiga mengenai bagaimana siswa merespons dan mengatasi cognitive dissonance yang muncul ketika perilaku sosial mereka tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam dan pesan antibullying yang telah dipahami. Berdasarkan tiga jalur resolusi disonansi yang dikemukakan Festinger (1957), yaitu mengubah perilaku, mengubah keyakinan, dan menambah justifikasi atau kognisi baru, temuan pada informan siswa SDN 1 Bayasari dapat dipetakan sebagai berikut.

Temuan paling jelas mengenai mekanisme disonansi kognitif datang dari Siswa 5. Ketika ditanya apakah ia teringat ajaran agama atau pesan penyuluhan pada saat kejadian saling pukul berlangsung, ia menegaskan bahwa tidak ada satu pun hal yang teringat pada momen tersebut. Namun demikian, ketika ditanya lebih lanjut apakah muncul perasaan tidak enak atau bersalah, Siswa 5 mengaku merasa bingung, dan menegaskan bahwa perasaan tersebut muncul setelah kejadian, bukan pada saat kejadian berlangsung. Pola ini merupakan bentuk paling murni dari disonansi kognitif sebagaimana dimaksud Festinger (1957): keyakinan moral yang telah dipahami tidak aktif mengendalikan perilaku pada saat pengambilan keputusan berlangsung, melainkan baru memicu ketidaknyamanan psikologis setelah tindakan selesai dilakukan.

Pola kedua yang banyak ditemukan adalah kecenderungan siswa meredakan disonansi dengan menempatkan diri sebagai pihak yang bereaksi, bukan yang memulai. Siswa 3 dan Siswa 4 secara eksplisit mengakui pernah berpikir bahwa tindakannya membalas ejekan dapat dibenarkan karena pihak lain yang memulai lebih dulu. Pola yang sama juga dikonfirmasi oleh Guru Wali Kelas dari sudut pandang guru, yang menyebutkan bahwa siswa yang ditegur karena mengejek kerap membalas dengan alasan bahwa temannya yang mengejek lebih dulu. Pola atribusi kesalahan kepada pihak lain ini konsisten dengan konsep moral disengagement yang dibahas pada Tinjauan Pustaka, khususnya mekanisme pengalihan tanggung jawab dan atribusi kepada korban (victim attribution), yang menurut Thornberg (2023)

berfungsi meredakan disonansi tanpa perlu mengubah perilaku maupun keyakinan dasar mengenai salahnya tindakan tersebut.

Temuan penting lainnya datang dari Siswa 2, yang menunjukkan bahwa disonansi tidak selalu diselesaikan melalui justifikasi atas tindakan buruk, tetapi dapat pula muncul dalam bentuk konflik batin antara keinginan bertindak baik dan rasa takut menanggung risiko sosial. Ketika ditanya reaksinya melihat teman dibully, Siswa 2 mengaku merasa kasihan dan ingin menolong, tetapi menahan diri karena takut ikut menjadi sasaran perundungan berikutnya. Pola ini lebih tepat dijelaskan melalui komponen kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) dalam *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991) dibandingkan murni sebagai disonansi kognitif, sebab Siswa 2 tidak menunjukkan keraguan terhadap keyakinannya bahwa bullying itu salah dan menolong adalah tindakan benar; yang menjadi hambatan justru persepsinya terhadap kemampuan diri untuk bertindak tanpa risiko menjadi korban berikutnya. Sebaliknya, Siswa 3 dan Siswa 4 justru menunjukkan keberanian yang lebih besar untuk bertindak, sebagaimana terlihat dari pengakuan mereka yang beberapa kali membela korban secara langsung dengan menegur pelaku, meskipun mereka juga mengakui adanya rasa segan tertentu terhadap pelaku yang dikenal sering memukul.

Temuan menarik lainnya adalah kesadaran metakognitif Siswa 3 dan Siswa 4 bahwa tindakan membalas ejekan atau pukulan sesungguhnya tidak menyelesaikan masalah, namun pola tersebut tetap berulang di lapangan. Ketika ditanya apakah membalas dapat menyelesaikan masalah, keduanya menjawab tidak, dan menyatakan bahwa cara yang lebih tepat adalah saling memaafkan. Kesadaran ini menunjukkan bahwa pada level kognitif, siswa sesungguhnya telah memiliki pemahaman yang tepat mengenai solusi yang seharusnya diambil, tetapi penerapannya di lapangan masih terhambat oleh dinamika emosi sesaat (*kesal, marah*) yang muncul lebih cepat dibandingkan pertimbangan rasional tersebut.

Baik Siswa 2, maupun Siswa 3 dan Siswa 4, secara eksplisit menyatakan bahwa sikap mereka terhadap teman-teman tidak banyak berubah pascapenyuluhan; ketika ditanya apakah ada perubahan sikap setelah penyuluhan, jawaban yang muncul konsisten menunjukkan stagnansi, dengan menyebutkan bahwa keadaan masih sama seperti sebelumnya. Pengakuan siswa ini selaras dengan pengamatan Wali Kelas dari sudut pandang guru, yang menjadi salah satu temuan kunci penelitian ini: siswa pada dasarnya sudah memahami inti pesan penyuluhan, tetapi pada praktiknya perilaku menyimpang tersebut masih tetap terjadi.

Pembahasan: Sintesis Temuan

Secara keseluruhan, temuan pada ketiga rumusan masalah di atas saling berkaitan dan membentuk gambaran yang koheren mengenai fenomena *know-do gap* pada siswa SDN 1 Bayasari. Tingkat pemahaman siswa terhadap larangan bullying tergolong cukup baik pada level keyakinan umum, tetapi dangkal pada level penguasaan dalil keagamaan spesifik dan mudah pudar tanpa stimulus penguat. Kondisi ini berkontribusi pada munculnya ketidaksesuaian antara nilai yang dipahami dan praktik sosial siswa, yang paling banyak berwujud bullying verbal persisten dan pada sejumlah kasus berkembang menjadi kekerasan fisik.

Yang paling penting untuk digarisbawahi adalah pola respons siswa terhadap disonansi kognitif yang muncul. Dari tiga jalur resolusi disonansi yang dikemukakan Festinger (1957), jalur mengubah keyakinan sama sekali tidak ditemukan pada seluruh informan; tidak ada satu pun siswa yang menyatakan bahwa bullying sesungguhnya bukan masalah besar. Jalur mengubah perilaku juga jarang ditemukan secara konsisten, sebagaimana diakui langsung oleh Siswa 3 dan Siswa 4 dan dikonfirmasi Wali kelas. Jalur yang paling dominan justru adalah penambahan justifikasi atau kognisi baru, khususnya dalam bentuk atribusi kesalahan kepada pihak lain, yang secara konseptual sejalan dengan mekanisme moral disengagement yang ditemukan Thornberg (2023) sebagai prediktor konsisten keterlibatan bullying pada anak dan remaja, maupun dengan temuan Huang et al. (2023) mengenai normalisasi tindakan menyakiti melalui pembungkahan ulang posisi diri sebagai korban atau pihak yang bereaksi wajar.

Perbedaan sudut pandang antara Siswa 5, Siswa 3 dan Siswa 4 mengenai siapa yang memulai insiden saling pukul menjadi temuan yang secara khusus memperkaya pemahaman mengenai mekanisme ini: dalam konflik antarsiswa, kedua belah pihak cenderung memposisikan diri sebagai pihak yang bereaksi terhadap provokasi lawan, bukan sebagai pemicu. Fenomena persepsi ganda semacam ini konsisten dengan literatur mengenai self-serving bias dalam konflik interpersonal dan memperkuat argumen bahwa disonansi kognitif pada anak usia sekolah dasar lebih banyak diselesaikan melalui reinterpretasi posisi diri dalam suatu kejadian, dibandingkan melalui refleksi moral yang murni.

Temuan mengenai Siswa 2, yang menunjukkan keinginan menolong korban namun tertahan oleh rasa takut menjadi sasaran berikutnya, memberikan nuansa tambahan yang penting: tidak semua kegagalan bertindak sesuai nilai bersumber dari disonansi kognitif atau justifikasi moral, tetapi dapat pula bersumber dari persepsi kontrol perilaku yang rendah, sebagaimana dijelaskan dalam Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991). Artinya, penguatan nilai semata tidak akan cukup mengubah perilaku bystander tanpa disertai penguatan rasa aman dan dukungan sosial bagi siswa yang ingin bertindak menolong korban bullying.

Temuan-temuan ini juga memperkuat pentingnya kritik terhadap format penyuluhan yang hanya berlangsung satu kali dan bersifat ceramah satu arah, sebagaimana diakui sendiri oleh Wali kelas. Dalam kerangka fungsi dakwah tahdzib, tarbiyah, dan tamkin, penyuluhan yang ditemukan di lapangan ini baru menyentuh tahap awal (tahdzib, penyampaian informasi mengenai larangan), tetapi belum sampai pada tahap tarbiyah (pembinaan berkelanjutan) dan tamkin (penguatan agar nilai dapat diterapkan secara mandiri). Ketiadaan guru bimbingan konseling di sekolah ini turut menjadi keterbatasan struktural yang memperkuat argumen perlunya pendekatan yang lebih berkelanjutan dan tidak hanya bertumpu pada satu kegiatan penyuluhan.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini memperkuat hasil kajian Sholeh (2023) bahwa keberhasilan program antibullying berbasis nilai keislaman sangat bergantung pada konsistensi integrasi nilai dalam budaya sekolah, bukan sekadar penyampaian materi satu arah. Temuan ini juga sejalan dengan kritik Borualogo dkk. (2022) terhadap program antibullying di Indonesia yang cenderung

bersifat sektoral dan tidak menyeluruh, sebagaimana tampak dari format penyuluhan satu kali yang menjadi konteks penelitian ini.

Sebagai catatan reflektif, temuan penelitian ini digali dari sejumlah kecil informan (lima siswa dan satu wali kelas) pada satu sekolah dasar, sehingga pola-pola yang teridentifikasi lebih tepat dipahami sebagai gambaran mendalam mengenai dinamika kognitif dan sosial yang mungkin terjadi pada konteks serupa, bukan sebagai generalisasi berlaku umum bagi seluruh siswa sekolah dasar pascapenyuluhan antibullying. Kekayaan variasi respons yang ditemukan, mulai dari disonansi yang tertunda, justifikasi atributif, hingga hambatan kontrol perilaku, justru menegaskan bahwa fenomena know-do gap tidak berwujud tunggal, melainkan muncul melalui beragam mekanisme psikologis yang perlu dipahami secara kontekstual oleh pendidik dan penggerak dakwah di lapangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, penelitian ini menyimpulkan tiga hal utama sebagai berikut. Pertama, pemahaman siswa SDN 1 Bayasari terhadap nilai-nilai Islam dan pesan antibullying pascapenyuluhan tergolong cukup baik pada level keyakinan umum, yaitu keyakinan bahwa mengejek dan menyakiti teman adalah perbuatan yang dilarang. Namun, pemahaman tersebut bersifat dangkal pada level pengetahuan tekstual, sebab seluruh informan tidak mengetahui ayat atau hadis spesifik yang menjadi dasar larangan tersebut, dan materi penyuluhan cenderung mudah dilupakan tanpa stimulus penguat. Pemahaman siswa juga terbentuk dari sumber yang beragam, tidak semata dari penyuluhan, melainkan juga dari keluarga dan lingkungan pengajian.

Kedua, bentuk ketidaksesuaian antara nilai-nilai Islam yang dipahami siswa dengan praktik sosial mereka paling banyak terwujud dalam bullying verbal yang bersifat persisten dan terjadi hampir setiap hari, terutama berupa ejekan terhadap kondisi fisik maupun ejekan yang menyasar orang tua. Pada sejumlah kasus, ketidaksesuaian ini berkembang menjadi eskalasi kekerasan fisik. Frekuensi dan intensitas ketidaksesuaian ini bervariasi antarsiswa, bergantung pada posisi sosial masing-masing dalam kelompok pertemanannya.

Ketiga, siswa merespons dan mengatasi cognitive dissonance yang muncul terutama melalui jalur penambahan justifikasi atau kognisi baru, khususnya dalam bentuk atribusi kesalahan kepada pihak lain, sementara jalur mengubah keyakinan sama sekali tidak ditemukan dan jalur mengubah perilaku secara konsisten juga jarang terjadi. Selain itu, ditemukan pola disonansi yang muncul belakangan setelah kejadian berlangsung (*delayed dissonance*), serta hambatan bertindak sesuai nilai yang bersumber dari rendahnya persepsi kontrol perilaku dan rasa takut menjadi korban berikutnya, bukan dari ketidakpedulian terhadap nilai yang telah dipahami.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa peningkatan pemahaman kognitif melalui penyuluhan antibullying belum sepenuhnya berbanding lurus dengan konsistensi perilaku siswa dalam interaksi sosial sehari-hari, sebagaimana dijelaskan melalui kerangka teori cognitive dissonance Festinger (1957) dan Theory of Planned Behavior Ajzen (1991). Kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan (*know-do gap*) ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam sebagai kerangka moral

tidak dapat terbentuk hanya melalui satu kali kegiatan penyuluhan yang bersifat ceramah satu arah, melainkan memerlukan pendekatan dakwah yang berkelanjutan, sebagaimana ditegaskan dalam prinsip tahdzib, tarbiyah, dan tamkin.

Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, penelitian ini mengajukan beberapa saran sebagai berikut. Bagi pihak SDN 1 Bayasari, penyuluhan antibullying sebaiknya tidak dilaksanakan sebagai kegiatan satu kali, melainkan dirancang secara berkelanjutan dengan tindak lanjut berkala serta didukung oleh keberadaan guru bimbingan konseling yang saat ini belum tersedia di sekolah tersebut. Bagi guru Pendidikan Agama Islam dan wali kelas, diperlukan penguatan pembiasaan nilai melalui keteladanan langsung dan pendampingan berkelanjutan, bukan sekadar ceramah satu arah, serta perlunya pendekatan yang tidak hanya menindak siswa yang melakukan bullying, tetapi juga membimbing mereka memahami pola justifikasi yang digunakan agar dapat direfleksikan secara sadar.

Bagi orang tua, penting untuk menjaga keselarasan penanaman nilai antara rumah dan sekolah, mengingat keluarga terbukti menjadi salah satu sumber utama internalisasi nilai antibullying pada siswa dalam penelitian ini. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian lanjutan dapat memperluas cakupan informan dengan melibatkan lebih banyak siswa dan wali kelas dari berbagai sekolah, menggunakan desain longitudinal untuk mengamati perubahan perilaku dalam rentang waktu yang lebih panjang pascapenyuluhan, serta mendalami secara khusus dinamika self-serving bias dalam konflik antarsiswa sebagaimana ditemukan pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179--211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Azifah, I., Ashofi, M. H., Irhamnia, R., Rini, M. S., Romadhoni, K. P., & Azizah, F. N. (2026). Anti-bullying education to enhance students' cognitive knowledge at Pundungsari Public Elementary School No. 2: Edukasi anti-bullying dalam meningkatkan pengetahuan kognitif siswa di SD Negeri 2 Pundungsari. *Jurnal ABDIMAS Indonesia*, 4(2), 65--77. <https://doi.org/10.59841/jai.v4i2.3850>
- Borualogo, I. S., Kusdiyati, S., & Wahyudi, H. (2022). Lesson learned from the Olweus bullying prevention program and KiVa: A narrative review. *Buletin Psikologi*, 30(1), 1--21. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.64929>
- Festinger, L. (1957). *A Theory of Cognitive Dissonance*. Stanford University Press.
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (1975). *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. Addison-Wesley.
- Hasanuddin, dkk. (2023). [Lengkapi judul artikel, nama jurnal, volume, dan halaman sesuai sumber yang digunakan].
- Huang, C. L., Alimu, Y., Yang, S. C., & Kang, S. (2023). What you think is a joke is actually cyberbullying: The effects of ethical dissonance, event judgment and humor style on cyberbullying behavior. *Computers in Human Behavior*, 142, 107670. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2023.107670>

- Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI). (2024). Kaleidoskop 2024: 573 Kasus Kekerasan dan Perundungan Terjadi di Lingkungan Pendidikan. <https://nu.or.id/nasional/kaleidoskop-2024-573-kasus-kekerasan-dan-perundungan-terjadi-di-lingkungan-pendidikan-xOnTh>
- Kementerian Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya, QS. Al-Hujurat (49): 11.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan.
- Marlina, dkk. (2023). [Lengkapi judul artikel, nama jurnal, volume, dan halaman sesuai sumber yang digunakan].
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Ningsih. (2023). [Lengkapi judul artikel, nama jurnal, volume, dan halaman sesuai sumber yang digunakan].
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I and II) -- Country Notes: Indonesia*. OECD Publishing. https://www.oecd.org/en/publications/pisa-2022-results-volume-i-and-ii-country-notes_ed6fbcc5-en/indonesia_c2e1ae0e-en.html
- Rahayu, & Abdussyukur. (2024). [Lengkapi judul artikel, nama jurnal, volume, dan halaman sesuai sumber yang digunakan].
- Thornberg, R. (2023). Longitudinal link between moral disengagement and bullying among children and adolescents: A systematic review. *European Journal of Developmental Psychology*, 20(6), 1099--1129. <https://doi.org/10.1080/17405629.2023.2191945>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publications.